

LOKALITAS RAGAM HIAS MINANGKABAU (Studi Terhadap Tata Letak Ragam Hias Masjid Asasi Padangpanjang)

LOCALITY DECORATIVE OF MINANGKABAU (Study Layout Decorations Masjid Asasi Padang Panjang)

Sudarman

Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak

Perpaduan syara' dan adat di Minangkabau tidak hanya dapat dilihat kata-kata filosofisnya (syara' mengato adat mamakai), tapi perpaduan itu bisa di saksikan secara kongkrit dari budaya materi yang masih tegak berdiri di ranah Minangkabau. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bentuk dan tataletak ragam hias yang ada pada bangunan sakral (mesjid Asasi Padangpanjang). Penelitian ini mempergunakan metode arkeologi Sejarah. Data-data yang bersifat tertulis maka dipergunakan tahapan-tahapan penelitian sejarah berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sedangkan data-data yang bersifat artefaktual berupa ragam hias maka dipergunakan teknik penelitian arkeologi yaitu: 1). Observasi yaitu mengumpulkan data berupa penjajakan serta mengadakan survey. 2), *Analisis* yaitu pengolahan data yang ditemukan di lapangan 3). *Eksplanasi* yaitu, penafsiran terhadap data-data arkeologi. Mamfaat penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan terutama keilmuan arkeologi religi, bagi pemerintah bermamfaat untuk pengembangan wisata relegius

Kata kunci: Masjid Asasi, Ragam Hias, Tataletak.

Abstract

The combination Personality and indigenous Minangkabau not viewable only philosophical words (syara' saying customary using), but blendi tcan be seen concretely of material culture that still stands in there alm of Minangkabau. This study was conducted to see the shapeand layout of the decoration that exist in the sacred building (Asasi mosque Padangpanjang city). The study used methods of archaeological history. That Data is written then used the stages of historical research in the form of heuristics, criticism, interpretation and historiography. While the data is in the form of decorative artefaktual then used archaeological research techniques, namely: 1). Observations which collects data in the form of anassessment and conduct the survey. 2) Analysis of data processing that is found in the field 3). That explanation, interpretation of the data of archeology. The aims this research to develop science, especially science of archeology of religion, the purpose to government for tourist development religious.

Keywords: Asasi Mosque, Decorations, Layout

PENDAHULUAN

Islam di Minangkabau telah memberikan keunikan tersendiri, keunikannya bukan terletak bagaimana orang Minangkabau melaksanakan aktivitas keagamaan, tetapi keunikan itu terlihat dari tinggalkan budaya materi yang menjadi warisan dari turun temurun. Salah satu tinggalkan budaya materi yang masih tegak berdiri adalah mesjid kuno yang ada pada setiap luhak (Mansoer, 1970:20). Bahkan salah satu syarat berdirinya sebuah nagari maka harus dibangun juga mesjid, sebagaimana yang tertera dalam filosofis Minangkabau "*Balabuah Batapian, Babalai Bamasajik*" Balabuh artinya adalah jalan raya, Batapian artinya tempat mandi, *Babalai* artinya tempat tempat musyawarah tokoh adat atau nama lainnya adalah balirung, *Bamasajik* artinya mesjid. (Navis, 1983)

Di Minangkabau ada dua penamaan tempat ibadah, Pertama surau; surau fungsi semula sebagai asrama laki-laki duda dan bujangan (Gazalba, 1972:31). Lambat laun berfungsi sebagai tempat orang dewasa, remaja dan anak-anak belajar agama Islam (Bakar, 1955: 4). Akhirnya surau lebih dikenal sebagai tempat pendidikan agama Islam yang menyediakan asrama bagi siapa saja yang datang belajar, sehingga ulama-ulama muda yang memperoleh pendidikan di surau disebut "orang surau". Pendiri dan pemilik suarau biasanya adalah kaum/suku, sebagai diketahui bahwa orang Minangkabau terdiri dari suku-suku, maka setiap suku mendirikan surau, terutama digunakan tempat belajar dan pendidikan agama bagi anggota kaumnya. Selain dari fungsi diatas surau juga dipakai tempat tidur bagi anak laiki-laki yang mengaji pada malam hari. (Sudarman & Maidir Harun, 2013:51) Kedua, mesjid; merupakan pusat kerohanian dan ibadah. Dalam sistem nagari yang dianut oleh masyarakat Minangkabau secara tradisional, mesjid hanya ada pada nagari. Untuk itulah maka bangunan rumah ibadah ini disebut mesjid nagari (Navis, 1983:12).

Salah satu mesjid di Minangkabau yang memiliki keunikan yang perlu di telaah secara mendalam adalah mesjid Asasi terletak di Jorong Sigando nagari Gunuang, Kecamatan Padangpanjang Timur. Dalam hal tahun pendirian mesjid ini ada dua pendapat. Pertama Menurut buku terbitan Kerapatan Adat Nagari, masjid ini berdiri pada tahun 1770. Kedua menurut penelitian yang berasal dari Belanda bahwa mesjid ini berdiri pada tahun 1685. Mesjid ini didirikan oleh masyarakat empat Koto, yaitu dari daerah Gunuang, Paninjauan, Jaho, dan Tambangan. Dari segi motif ukiran, mesjid asasi didominasi oleh ragam hias tradisional Minangkabau, ragam hias memenuhi seluruh dinding, kalau dilihat sekilas maka mesjid Asasi layaknya rumah gadang Minangkabau (Jakfar, 2004: 45).

Ragam hias yang ada di Mesjid Asasi merupakan simbol keterlibatan secara intens pemangku adat dalam proses pembangunan mesjid ini, karena mesjid ini secara arsitektural diperlakukan hampir sama dengan arsitektur rumah gadang, bentuk bangunannya yang menyerupai rumah gonjong, serta ragam hias yang ada di rumah gadang di pergunakan sebagai ragam hias mesjid ini (Garang, 1983:10). Padahal, biasanya mesjid di Minangkabau sangat sepi dari ragam yang sangat mencolok. Hal ini karena ruangan yang sepi dari hiasan menciptakan suasana khidmat untuk sembahyang (Gafar, 1980: 17). Letak keunikan mesjid ini karena ragam hiasnya keluar dari tipologi mesjid di Minangkabau yang mempergunakan flora dan fauna sebagai media untuk menjadi ragam hias bangunannya.

Permasalahan yang akan dinalisis dalam penelitian ini adalah; mengenai bentuk-bentuk ragam hias yang ada di mesjid Asasi Padangpanjang serta tataletak ragam hias di didinding-dinding mesjid Asasi padangpanjang. Hal ini lakukan untuk melihat sejauhmana keterlibatan

Dalam penelitian ini ada beberapa buku disamping akan dijadikan acuan, juga akan dijadikan difrensi antara apa yang saya teliti dengan penelitian sebelumnya. Buku-buku yang membahas mesjid secara umum adalah; G.F. Pijper menjadikan sub judul mesjid Jawa sebagai bagian dari kajiannya, disamping buku ini hanya membahas mesjid Jawa, buku ini juga tidak membahas ragam hias yang ada di mesjid Jawa. Buku ini sangat berguna untuk melihat tipologi mesjid bertumpang di Jawa. W.F. Sutterheim dalam bukunya *Moskee onderzoek en den archipel* membahas tentang bentuk dan asal arsitektur mesjid di Indonesia.

Yulianto Sumalyo, meneliti tentang mesjid dan munomen di dunia Islam, tulisan ini hasil dari disertasinya dibidang arsitektur. Buku ini memasukkan mesjid di Minangkabau, disamping bahasannya terlalu luas karena tidak hanya membahas Mesjid di Indonesia, tetapi juga seluruh mesjid di dunia Islam. Bp3 Batu Sangkar menerbitkan sebuah buku tentang mesjid kuna di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

Herwandi,meneliti tentang pengaruh ragam hias tradisional Minangkabau terhadap menhir yang ada di Limapuluh Kota. Hasil penelitian ini sangat penting untuk dijadikan pijakan karena ada persamaan dengan penelitian ini. Bedanya adalah obyek kajiannya.Bedanya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lebih mengkhususkan terhadap Ragam hias tradisional Minangkabau yang mendominasi pada dinding, pintu dan jendela Mesjid Asasi Padangpanjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode arkeologi dan sejarah. Data-data yang bersifat tertulis maka dipergunakan tahapan-tahapan penelitian sejarah berupa *heuristik,kritik, interpretasi* dan *historiografi*. Data-data yang bersifat artefaktual berupa ragam hias maka dipergunakan teknik penelitian arkeologi berupa *observational,descriptive, eksplanatory,dan interpretation* (Mundardjito, 1990: 37).

Adapun langkah-langkah penelitian arekelogi tersebut dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data (observation)

Menelusuri data kepustakaan hasil kajian tedahulu, juga data yang masih berada di lapangan. Kajian data lapangan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke mesjid Asasi Padangpanjang dan bangunan rumah gadang serta mengunjungi situs yang mempunyai artefak yang berhubungan bukti-bukti adanya adanya bangunan sacral dan profan, misalnya rumah gadang di Padangpanjang. Data lapangan diperoleh dengan melakukan perekaman gambar, pencatatan data hasil pengamatan langsung.

2. Tahap analisis data (description)

Merupakan kegiatan pengolahan data yang telah diperoleh baik sumber pustaka ataupun sumber data lapangan, melakukan sintesa atas data yang diperoleh antara data artefaktual, historical (sumber tertulis), dan data emik dari wawancara masyarakat. Melakukan kajian arkeologis terhadap dua bangunan mesjid dan rumah gadang.

3. Tahap eksplanasi (explanation)

Merupakan tahap integrasi yang telah valid untuk menghasilkan interpretasi dan eksplanasi terhadap permasalahan yang ada. Pada akhirnya akan diperoleh suatu pemahaman tentang tataletak ragam hias pada bangunan sakral (mesjid Asasi Padangpanjang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya Mesjid Asasi Padangpanjang

Mesjid Asasi terletak di Desa Sigando, Kecamatan Padangpanjang Timur, bangunan mesjid ini berada pada ketinggian 575 m di atas permukaan air laut, terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Di sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur dengan Pondok Pesantren Thawalib Gunung, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan rumah penduduk (Sudarman, 2014:42).

Denah mesjid berbentuk persegi panjang berbentuk panggung dengan bagian mihrab dan "serambi" menonjol keluar dari bangunan utama. Bangunan di kelilingi pagar besi setinggi 90 cm di bagian selatan dan pagar tembok setinggi 110 cm di bagian barat dan utara. Pintu gerbang berada di sebelah selatan. Bangunan terbuat dari kayu. Atap susun tiga dari seng dan bergonjong dua di bagian mihrab dan serambi.

Pintu masuk ruang utama berada di sebelah timur melalui tujuh buah anak tangga. Pintu memiliki dua buah daun pintu. Dinding terbuat dari kayu papan ukir khas tradisional Minangkabau di bagian luar, sedangkan bagian dalam ditambah lapisan papan polos (baru). Lantai mesjid dari papan kayu. Surau ini di topang oleh 25 buah tiang, Tiang dari kayu berjumlah delapan buah dengan garis lingkaran rata-rata 110-130 cm dan sebuah tiang sebagai tonggak macu berada ditengah-tengah. Tonggak macu dahulu terbuat dari kayu, karena kropos diganti dengan beton pada bagoan bawah (sampai plafon). Tiang bagian bawah (beton) berbentuk segi empat (150 x 142 cm) dan bentuk bulat di atasnya (keliling 330 cm). kemudian di atasnya berbentuk segi delapan dan bentuk bulat lagi sampai plafon, pada bagian atas tiang macu terdapat hiasan berbentuk kelopak bunga matahari. Sekeliling dinding terdapat 13 buah jendela, masing-masing jendela tiri dari dua lapis, pada bagian dalam terdapat 8 buah lobang angin. Jendela bagian luar terbuat dari kayu dan penuh dengan ukiran berwarna warni, daun jendela sebanyak dua buah. Sedangkan pada bagian dalam juga terdapat dua daun jendela berkaca. Jendela kaca dengan dua daun di ruang utama terdapat mihrab yang menjorok keluar dari ruang utama. Dinding papan berukir dan bagian dalamnya dilapisi papan polos (baru). Jendela seperti di ruang utama berjumlah dua buah terdapat di sisi utara dan selatan. Model jendela seperti ini biasanya dijumpai pada bangunan rumah gadang diberbagai daerah di Minangkabau. Biasanya pada pagi hari jendela bagian luar dibuka, maka jendela kaca bagian dalam ditutup, pada sore hari menjelang magrib jendela bagian luar ditutup. Pemakaian dua daun jendela merupakan pengaman bagi keluarga seisi rumah, dimana apabila jendela bagian luar dibuka, maka jendela bagian dalam berfungsi sebagai pengaman. Sinar terang dari luar dapat masuk melalui kaca. (Sudarman dan Rusydi Ramli, 2012: 34)

Di bagian timur terdapat bangunan serambi yang menjorok keluar seperti pada bagian mihrab. Bangunan serambi berupa ruangan tertutup tanpa jendela dan atapnya berbentuk gonjong.

Saat ini ruangan serambi di mamfaatkan sebagai ruangan kantor pengurus mesjid dengan menyekatnya dari ruang utama dan membuat sebuah pintu masuk di sebelah barat (dari ruang utama).

Bedug mesjid terbuat dari pohon kelapa diletakkan dalam bangunan tersendiri beerbentuk panggung, seperti bangunan menyimpan padi. Terletak di bagian depan mesjid sebelah utara (utara serambi). Bangunan terbuat dari kayu, dinding papan berukir, dan atap dari seng bergonjong empat. Pintu masuk terdapat di sebelah timur.

Tempat wudhu terpisah dengan bangunan mesjid, terdapat di luar pagar, berada disebelah selatan bagian depan mesjid, tepatnya berada di bawah bangunan rumah garin mesjid. Masuk tempat wudhu melalui tangga menurun dari sebelah barat. Air wudhu didapat dari mata air yang terdapat di sekitar Mesjid Asasi Nagari Gunung.

2. Ragam Hias Tradisional Minangkabau

Salah satu yang unik dari rumah gadang adalah ragam hiasnya, ukirannya berbentuk *bamego-mego*. Selain sebagai hiasan dan untuk menambah keindahan, ukiran juga menunjukkan status ekonomi sipemilik yang berasal dari golongan kaum berada. Akan tetapi tidak menggambarkan martabat sosial dalam strata pemerintahan adat Minangkabau (Garang, 1983:28). Ragam hias Minangkabau adalah ungkapan atau ekspresi yang lahir dari suatu konsep untuk menyatakan diri dalam kebudayaan, khususnya dalam bidang kesenian. Bentuk ungkapan ini juga terjadi di tempat lain di Indonesia, bahkan dimana saja ada kebudayaan. Ragam hias akan sama dengan cabang seni lainnya dalam proses kelahirannya yaitu merupakan salahsatu cara dalam melahirkan perasaan akibat interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya (Garang, 1983: 50).

Dalam ruang lingkup kebudayaan yang luas, maka kesenian yang tampak dalam wujud ragam hias ini memegang peranan penting pada corak kehidupan sehari-hari. Pada hampir semua benda-benda kebudayaan Minangkabau terdapat ragam hias, sejak dari benda yang sederhana sampai benda yang besar dan kompleks. Dari contoh tempat sirih sampai rumah, perhiasan, dan pakaian juga diberi ragam hias

Ragam hias Minangkabau tidak saja sebagai kelahiran bentuk yang tampak indah. Tetapi juga mengandung nilai lain, seperti norma-norma agama, sosial, dan hukum. Ragam hias dapat menggambarkan jalan pikiran masyarakat Minangkabau, baik dalam cara menghadapi pergaulan sesama manusia maupun menanggulangi kehidupan ataupun bergaul dengan makhluk lain seperti ternak piaraan.

Pola dasar pembentukan ragam hias rumah gadang terdapat dua macam garis ragam hias sebagai berikut:

- a. *Titik tolak dari alam*, yang garis-garisnya masih dapat mengingatkan pada asal bentuk tumbuh-tumbuhan binatang (bentuk relative)
- b. *Titik tolak lepas dari alam*, yang garsi-garisnya tidak mengikat lagi pada bentuk asal dari alam (bentuk mutlak)

Aplikasi relung dalam ragam hias rumah gadang melambangkan gerak lemah lembut dan keramah-tamahan masyarakat. Bentuk dasarnya diolah bervariasi, penuh daya kreasi

melambangkan sifat masyarakatnya dalam pergaulan yang suka kias, ibarat, dan perumpamaan. Oleh sebab itu, setiap bentuk yang diwujudkan mempunyai arti tersendiri yang dalam dan berkaitan dengan kepribadian wilayah pembentuk/pembuatnya. Terdapat juga penafsiran bentuk ragam hias itu yang menghubungkan pada perilaku atau sifat, bahkan pada hukum yang berlaku ditengah masyarakat, kehidupan sosial, dan ajaran agama.

Bentuk motif ukiran Minangkabau pada umumnya bersumber kepada falsafah *alam takambang jadi guru* yang dimaksudnya adalah bahwa alam yang luas ini dapat dijadikan guru atau contoh (Navis, 1983: 29).

Pepatah menyebutkan

*Panakiak pisau sirauik
Ambiak galah batang limtabuang
Salodang ambiek ka niru
Satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang*

Pepatah ini mengandung arti agar manusia selalu berusaha menyelidiki, membaca serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta, sehingga dari penyelidikan yang dilaksanakan berkali-kali akan diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan guru dan iktibar tempat menggali pengetahuan yang berguna bagi manusia.

Jadi nenek moyang orang Minangkabau mempergunakan alam seperti *flora*, *fauna* dan benda-benda alam lainnya sebagai tempat mempelajari pengetahuan yang berguna untuk mengatur masyarakatnya dalam segala bidang. Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidaklah diungkapkan secara realistik atau naturalis tetapi bentuk tersebut digaya sedemikian rupa sehingga menjadi motif yang dekoratif sehingga kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya (Siat, 1998: 23).

Mengenai pembentukan motif ukiran ini pada rumah gadang tergantung juga pada konstruksi bangunannya, ada motif untuk bidang yang besar dan ada juga untuk bidang kecil. Pada ukiran Minangkabau terdapat 3 jenis motif yaitu :

1. Motif pengisi bidang besar disebut juga motif dalam seperti motif *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, *kuciang tidua*, *lapiah jarami*, *jalo-jalo*, atau *jarek*
2. Motif pengisi bidang kecil disebut juga motif luar seperti *itiak pulang patang*, *cacak cuku*, *ombak-ombak*, *tantadu*, *saik ajik/galamai*.
3. Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga bintang, penempatannya bebas dan lepas dari ikatan ketentuan adat (Siat, 1998: 41).

Hasni Siat membagi ragam hias Tradisional Minangkabau menjadi beberapa bagian (Siat, 1998: 32) :

- a. Nama Tumbuh-tumbuhan
 1. Tirai Bungo Intan
 2. Tirai Babungo
 3. Tirai Babungo Lado
 4. Lapiah Duo Babungo

5. Bango Anau
6. Tirai Bungo Kunik
7. Lapiah Ampek Jo Bungo Kunik
8. Detail Motif Silampit
9. Bungo Pitulo
10. Bungo Panca Mato Ari
11. Tirai Daun Bodi Ati-ati
12. Tirai Daun Kacang
13. Daun Bodi
14. Dasar motif buah Anau
15. Dasar Motif Teranang Akar
16. Daun Puluik-puluik
17. Daun Bodi Jo Kipeh Cino
18. Ati-ati
19. Bungo Duo Tangkai Jo Buah Pinang-pinang
20. Aka Cino Sagagang
21. Aka Tangah duo Gagang
22. Aka Duo Gagang
23. Aka Barayun
24. Pucuak Rabung
25. Pisang sasikek
26. Siriah Gadang
27. Siriah Naiak
28. Kaluak Basiku
29. Kaluak Paku
30. Kaluak Radai
31. Tirai Anjilu
32. Ati-ati Basandiang
33. Kaluak Baralun
34. Kaluak Babungo
35. Kaluak Paku Kacang Balimbing
36. Tirai Ampek Angkek
37. Lumuik Anyuik
38. Salimpat jo Pucuak Rabuang

b. Nama Binatang

Motif ini diambil dari binatang, yang umumnya berasal dari binatang yang banyak terdapat di lingkungan seniman itu sendiri dan mempunyai gerakan yang menarik seperti :

1. Detail kucing menyusui anak
2. Detail Kucing Tidua
3. Stilasi Bada Mudiak
4. Stilasi Itiak Pulang Patang
5. Ula Gerang
6. Tupai Menagun
7. Ruso Balari Dalam Rangsang
8. Ayam Mancotok Dalam Lasuang
9. Kudo Manyipak Dalam Kandang
10. Gajah Badorong
11. Labah Mangirap
12. Harimau Dalam Parangkek
13. Kijang Balari Untuak Basambunyi
14. Siku Kalalawa Bagayuik

c. Nama Geometri

Motif ini diambil dari bentuk-bentuk geometris yang berbentuk garis lengkung, lingkaran, segi empat, dan segi tiga seperti ;

1. Biku-biku
2. Saik Kalamai
3. Lapiah Duo
4. Lapiah Ampek
5. Papan tarawang
6. Detail Pembentukan Lapiah Tigo
7. Lapiah Duo

d. Nama Kata-kata Adat

Motif ini diambil dari pepatah dan petiti adat yang merupakan petuah dalam memberikan pelajaran kepada anak kemanakan

1. Limpapeh
2. Ambun Dewi
3. Kipeh Cino
4. Detal Jalo Taserak
5. Detail Saluak Laka
6. Detail Motif Jarek Takambang
7. Rajo nan Tigo Selo
8. Tangguak Lamah
9. Saluak Laka Bagarih

10. Tari Sewah Taraniah
 11. Carano Kanso
 12. Jalo Taserak
 13. Jarek Takambang
 14. Aie Bapesong
 15. Jambua Cawek Urang Patilah
 16. Sikambang Maniah
- e. Nama Gabungan

Bentuk ini diambil dari gabungan bentuk alam sesame alam atau alam dengan bentuk geomteris, seperti:

1. Itiek pulang patang babungo
2. Ombak-ombak Jo Pitih-pitih
3. Saik Ajik Babungo
4. Detail Tirai Bango Kunik Jo Pitih-pitih
5. Detail Sejamba Makan
6. Kuciang Tidua Jo Saik Kalamai
7. Tirai Ampek; Buah Palo Bapatih; Lapih Batang Jarami
8. Bada Mudiak; Itiek Pulang Patang, Kudo Manyipak, Tantadu Manyasok Bungo
9. Singo Mandongak Jo Takuak Kacang Goreng
10. Siku-siku Jo Bungo Lado
11. Saik Kalamai Jo Tampuak Manggih (atas) Tirai Ampek Angkek (bawah)
12. Tantadu Manyasok Bungo
13. Ramo-ramo Inggok Ujuang Kayu
14. Detail Papan Palampok
15. Les Tiang Istana Basa Pagarryung
16. Dinding Rangkiang di Batipuh Tanah datar
17. Radai Rumah gadang
18. Anjuang
19. Detail Ragam Hias Reluang bawah (kandang)
20. Detail Pintu balai Adat di Batusangkar
21. Detail Dinding Bawah Bandua (dibawah Jendela)
22. Detail Bawah Bandua Samping Serambi Depan
23. Detail Bagian Pinggir Daun Pintu Satu Daun
24. Detail Bagian Dalam Daun Pintu Satu Daun
25. Daun Pintu atau Tutup Lemari Adat
26. Tutup Bufet dan Lemari Rendah atau Daun Jendela
27. Dinding Sekeping atau Dinding Tegak
28. Dinding Depan Motif Lapih Ampek
29. Sudut Kiri Anjuang Bawah Balai Adat
30. Ragam Hias Pada Papan Terawang
31. Dinding depan Sebuah Anjuang Muka

32. Serambi Istana Basa Pagaruyung dengan Motif Aka Barayun
33. Ukir Terawang
34. Ukir Pareang Anjuang (Saluak Laka)
35. Detail Bagian Dalam Rangkang Bergaya Agam
36. Alat Pengukir Tradisionil Minangkabau
37. Dinding Rumah Tabuah
38. Rumah Tabuah Yang tak Berdinding
39. Miniatur Pelaminan Adat Minangkabau
40. Miniatur Lemari Adat
41. Daun Jendela Dua Daun
42. Daun Pintu Depan Dengan Motif
43. Bagian Daun Pintu satu Daun dengan Motif
44. Daun Pintu Tua di batipuh Tanah datar
45. Tiang Rumah Gadang
46. Hiasan Loteng
47. Sandaran Kursi Bermotif
48. Anjuang Gaya Tanah Datar
49. Anjuang Gaya Agam
50. Serambi Balai Adat Tanah Datar di Batusangkar
51. Balai Adat di Batusangkar Tanah Datar
52. Rumah Tabuah
53. Rangkang
54. Balai Adat di Daerah Tanah Datar
55. Detail Anjuang Bagian Depan
56. Carano
57. Detail Carano dilihat dari Atas
58. Benda Kerajinan Adat
59. Pakaian Adat Minangkabau
60. Benda Sejarah (batu nisan raja)
61. Benda Keperluan Rumah Tangga Mempergunakan Ragam Hias Tradisional Minangkabau
62. Benda Kerajinan Yang sudah di Kembangkan
63. Ragam Hias Alat-alat Rumah Tangga.

Dalam bentuk sederhana, herwandi membuat tabel tentang ragam hias Minangkabau(Herwandi, 2002: 2).(tabel 1).

Ragam hias yang ada di rumah gadang memiliki tataletak yang sudah diatur dan berpedoman juga pada ukuran "*jangko*" dalam adat. "*Patutsenteang*" tidak boleh dalam, "*patut*" dalam boleh "*senteang*" , didalam "*alur*" dengan "*patut, malabihi ancak-ancak, mangurangi sio-sio, talampau aru bapantiangan, kurang aru cirik kambiangan, condong mato ka nan elok, condong salero ka nan lamak*.Namun secara umum dapat dijelaskan letaknya pada bahagian rumah "*gadoang*" yang walaupun pada beberapa daerah di Minangkabau masih terdapat perbedaan. Adapun tempat atau letak ukiran serta jenisnya dijelaskan dalam tabel 2 dan 3.

3. Tata letak Ragam Hias di Masjid Asasi Padangpanjang

Tata letak yang menjadi fokus penelitian ini adalah tata letak yang ada badan mesjid dan ragam hias yang ada di pintu dan jendela.

a. Tata letak Ragam hias di Dinding sebelah kiri dan kanan

Ragam hias dinding mesjid dibagi menjadi dua kelompok, 1). Dinding kiri dan kanan bangunan2). Dinding belakang dan depan bangunan. Pemisahan ini dilakukan karena setiap ruang memiliki perbedaan yang dominan dalam peletakan ragam hiasnya. Pada dinding kanan dan kiri ditemukan sepuluh macam ragam hias yang terdiri dari ragam hias yang berbentuk flora (tumbuh-tumbuhan) sebanyak empat macam yaitu *aka bapilin*, *aka barayun*, *lumuiik hanyuik*, *pucuik rabung*.

Sedangkan ragam hias yang diambil dari fauna ((binatang) sebanyak tiga macam yaitu; *itiek pulang patang*, *kalalawa*, dan *ramo-ramo si kumbang jati*. Ragam hias yang diambil dari gabungan (nama benda, manusia) sebanyak dua macam yaitu; *ati-ati basanding*, *lapiian duo*, dan *saik galamai*, ragam hias berbentuk geometris hanya satu macam yaitu *lapiian duo*. (lihat tabel 4). Ragam hias yang sering diulang adalah pacuik rebung sebanyak 9 kali, kemudian saik galamai 4 kali yang lainnya dibawah 2 kali pengulangan (Tabel 3 : Ragam Hias di dinding kiri dan kanan)

b. Tataletak Ragam Hias di Dinding Depan dan Belakang Mesjid

Ragam hias yang ada di dinding depan dan belakang mesjid Asasi semua berjumlah empat belas macam yang terdiri dari bentuk flora (tumbuh-tumbuhan) sebanyak empat macam yaitu *aka cino*, *kaluak paku*, *lumuiik hanyuik*, dan *pucuik rabung*. Sedangkan ragam hias yang berbentuk fauna (binatang) sebanyak empat macam yaitu; *itiek pulang patang*, *kalalawa*, *ramo-ramo sikumbang jati*, *tatandu manyosok bungo*. Ragam hias berbentuk geometris sebanyak dua macam yaitu; *lapiian duo* dan *lapiian ampek*, yang terakhir adalah bentuk gabungan sebanyak empat macam yaitu; *ati-ati basanding*, *jarek takambang*, *saluak laka*, dan *saik galamai*. (lihat tabel 5). Adapun dinding depan dan belakang didominasi oleh ragam hias *ati-ati basandin* diulang sebanyak 7 kali, urutan kedua *jarek takambang* di ulang sebanyak 5 kali, kemudian yang lainnya dibawah 3 kali.

c. Tata Letak Ragam Hias di Pintu dan Jendela Mesjid

Motif ragam hias yang terletak di pintu dan jendela yang ada di mesjid Asasi Padangpanjang berjumlah enam macam bentuk yang terdiri dari flora tiga maca yaitu; *aka cino*, *sikambang maniah*, dan *salimpat*. Sedangkan yang berbentuk fauna berjumlah tiga macam yaitu; *kudo manyipak*, *takuak kudo manyipak*, *kucing lalok*. (lihat tabel : 6). Motif ragam hias yang sering kali dipergunakan di pintu dan jendela adalah *kudomanyipak* kemudian *takuak kudo manyipak*.

d. Analisa Tataletak Ragam Hias di Masjid Asasi

Tata letak ragam hias mesjid Asasi Padangpanjang pada setiap dindingnya memiliki perbedaan. Ragam hias yang terdapat pada dinding sebelah kanan berbeda dengan ragam hias

yang ada pada dinding sebelah kanan, demikian juga dengan ragam hias pada dinding depan dan belakang. Namun ada beberapa ragam hias yang mengalami perulangan pada setiap dinding seperti; *aka cino, saluak laka, dan akar barayun*. Ragam hias ini, dianggap memiliki arti penting dalam pola dan tata letak ragam hias Minangkabau, sedangkan bentuk ragam hias yang lainnya sebagai penunjang terhadap pola hias yang ada di mesjid.

Pola dan tata letak ragam hias pada dinding kiri dan kanan di mesjid Asasi Padangpanjang tidak memiliki pola yang baku, karena disetiap dinding tersebut ragam hiasnya berbeda-beda. Berbeda dengan tataletak ragam hias pada pintu dan jendela memiliki pola-pola yang sama. Jika dibandingkan dengan ragam hias tradisional Minangkabau yang ada pada Rumah Gadang, maka ragam hias di mesjid Asasi Padangpanjang tidak seluruhnya mengadopsi dan mengambil pola-pola yang dipergunakan pada bangunan adat tersebut. Ada di beberapa tempat dimana tataletak ragam hias mesjid Asasi Padangpanjang mempergunakan tataletak ragam hias yang ada di Rumah gadang, seperti ragam hias *aka cino, sikambang maniah, salimpat, kudo manyipak, takuak kudo manyipak, kucing lalok*. Ragam hias ini terletak pada jendela dan pintu yang ada di mesjid Asasi Padangpanjang (lihat tabel 7). Dari perbedaan tata letak tersebut, diasumsikan bahwa tata letak ragam hias pada bangunan sakral (rumah adat) berbeda dengan tata letak ragam hias pada bangunan profan (mesjid). Perbedaan ini terjadi perlakuan terhadap dua bangunan ini di Minangkabau memiliki fungsi dan peran masing-masing. Dialektika bangunan ini tidak hanya berada pada ranah model dan penempatan ragam hias, tetapi juga merambah ke ranah ideologis dan filosofis serta perebutan otoritas di tengah-tengah masyarakat.

Dari tiga puluh ragam hias yang ada di mesjid Asasi Padangpanjang, yang terdiri dari bentuk flora 11 macam, berbentuk fauna 10 macam, geometris 3 macam, dan gabungan 6 macam, ragam hias yang sama tataletaknya hanya berjumlah 8 macam. Maka bisa ditarik satu kesimpulan bahwa mesjid Asasi Padangpanjang tidak mempergunakan konsep tataletak ragam hias pada rumah gadang, lebih luasnya ada perbedaan tataletak ragam hias pada bangunan profan dengan bangunan sakral di Minangkabau.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat menarik dua kesimpulan. Pertama, Ragam hias di mesjid Asasi Padangpanjang mempergunakan ragam hias tradisional Minangkabau yang ada di rumah gadang. Dan ragam hias yang ada di rumah Gadang mengambil ragam hias tradisional yang ada pada benda-benda megalitik di menhir-menhir di Limapuluh kota. Hal ini menegaskan bahwa terjadi keberlanjutan budaya dari masa megalitik sampai Islam, yang membedakannya adalah benda yang menjadi obyek ragam hias, pada masa megalitik yang menjadi obyek adalah menhir, pada tradisional Minangkabau obyeknya adalah rumah gadang, pada masa Islam obyeknya adalah mesjid. Kedua, tataletak ragam hias pada bangunan sakral (mesjid) memiliki pola-pola tertentu, dan ini berbeda dengan tata letak ragam hias pada bangunan profan (rumah gadang). Perbedaan ini terjadi perlakuan terhadap dua bangunan ini di Minangkabau memiliki fungsi dan peran masing-masing. Dialektika bangunan ini tidak hanya berada pada ranah model dan penempatan ragam hias, tetapi juga merambah ke ranah ideologis dan filosofis serta perebutan otoritas di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. 1955. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. Jakarta: Adil dan CO
- Gafar, A. 1980. Sebuah Tinjauan Arsitektur Minangkabau. *Seminar Internasional Kesusteraan*, (hal. 5). Bukittinggi
- Garang, A. Y. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Kebudayaan
- Gazalba, S. 1972. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara
- Herwandi. 2002. Menhir dan Akar Budaya Pola Hias Minangkabau., (hal. 9-10). Padang
- Jakfar. 2004. *Mesjid Asasi Padangpanjang*
- Mansoer, M. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bharata
- Mundardjito. 1990. *Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi*. Depok: Fakultas Sastra Uiniverssitas Indonesia
- Navis, A. 1983. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press
- Siat, H. 1998. *Ukiran Tradisional Minangkabau*
- Sudarman & Maidir Harun. 2013. *Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang* . Padang: IB Press
- Sudarman dan Rusydi Ramli. 2012. *SejarahRumah Ibadah Mesjid Kuno di Sumatera Barat*. Padang: IB Press
- Sudarman. 2014. *Mesjid - Mesjid Kuno di Sumatera Barat dari masa ke Masa*. Padang : IB Press

Lampiran

Tabel 1 Ragam Hias Minangkabau

Motif	Pola Dasar				
	Flora	Fauna	Geometris	Alat	Gabungan
<i>Aka cino sagagang</i>	X	-	-	-	-
<i>Aka cino tengah duo gagang</i>	X	-	-	-	-
<i>Aka cino duo gagang</i>	X	-	-	-	-
<i>Aka cino bakaluak</i>	-	-	-	-	-
<i>Aka barayun</i>	X	-	-	-	-
<i>Aka baduyun</i>	X	-	-	-	-
<i>Aka basau</i>	X	-	-	-	-
<i>Lumuik hanyuik</i>	X	-	-	-	-
<i>Sikambang manih</i>	X	-	-	-	-
<i>Siriah gadang</i>	X	-	-	-	-
<i>Kambang papo</i>	X	-	-	-	-
<i>Sitampuak manggih</i>	X	-	-	-	-
<i>Tanguak lamah</i>	X	-	-	-	-
<i>Jarek takambang</i>	X	-	-	-	-
<i>Rajo tigo selo</i>	X	-	-	-	-
<i>Siku kalalawa bagayuik</i>	-	-	X	-	X
<i>Saik galamai</i>	X	-	X	-	X
<i>Wajik</i>	-	-	X	-	-
<i>Siku-siku badaun</i>	X	-	X	-	X
<i>Siku babungo</i>	X	-	X	-	X
<i>Siku-siku baragi</i>	X	-	X	-	X
<i>Sikambang perak</i>	X	-	X	-	X
<i>Pucuak rabuang salompek gunuang</i>	X	-	X	-	X
<i>Pucuak rabuang bajari</i>	-	-	X	-	-
<i>Pucuak Rabuang basisiak</i>	-	-	X	-	-
<i>Pucuak Rabuang baselo</i>	-	-	X	-	-
<i>Salompek</i>	X	-	-	-	-
<i>Kuciang lalok</i>	X	X	-	-	-
<i>Sikumbang Janti</i>	X	X	-	-	-
<i>Sipatuang tabang</i>	-	X	-	-	-
<i>Bada mudiak</i>	-	X	-	-	-
<i>Cancadu Bararak</i>	-	X	-	-	-
<i>Itiak pulang patang a .</i>	-	X	-	-	-
<i>Itiak pulang patang b</i>	-	-	X	-	-
<i>Cancadu manyasok Bungo</i>	X	X	-	-	X
<i>Karih pusako</i>	-	-	-	X	-
<i>Bugih batali</i>	-	-	-	X	-

Tabel 2 :
Ragam Hias Pada Dinding Rumah Gadang

NO	JENIS RAGAM HIAS	PENEMPATAN
1	Saluak Laka	Jendela,camin-caminjendela
2	Pisang Sasikek	Padapapangarebekkepalapintu
3	Aka Cino Sagagang Duo Gagang	padalambai-lambaigarebek
4	Ukir Tirai	padalambai-lambai di atasgarebek
5	Sikambang Manih	padadindiangtapi/jendela
6	Kudo Manyipak	Padakonsenjendela
7	Takuak Kudo Basipak	Padakonsenjendela
8	Saluak Laka	padapapansakapiang di bawahpengadan
9	Salimpat	Jendela
10	Aka Barayun	padapapansakapiang di bawahpengadan
11	KuciangLalok	Jendela
12	Pesong Aia Babuih	padapapansakapiang di bawahpengadan

Tabel 3:
Ragam Hias Masjid Asasisi pada dinding kiri dan kanan

NO	JENIS RAGAM HIAS	PENEMPATAN
1	Tantadu Manyasok Bungo	Pada tepi ukiran besar
2	Siriah Gadang	Pada ujuang peranginan
3	Carano Kanso	Pada ujuang peranginan
4	Sajamba Makan	Pada dindiang
5	Aka Cino	Pada pintu
6	Daun Bodi	Pada dindiang hari
7	Itiak Pulang Patang	Pada les plank / les tempe
8	Alang Babega	Pada tuturan atap
9	Lumuik Hanyuik/Aka Barayun	Pada serambi / rumah gonjong
10	Labah Mangirok	Pada atap penipiran
11	Tampuak Manggih	Pada gonjong
12	Pucuak Rabuang	Penutup ukiran
13	Lumuik Hanyuik	Pada tiang-tiang besar
14	Kuciang Lalok	Pada pangka ukiran
15	Saik Galamai	pada les plang
16	Aka Cino	Pada tempe-tempe panjang
17	Kaluak Paku	pada pain dan tiang
18	Jalo Takaka/Taserak	Pada hamparan
19	Paruah Anggang	Ujung ukir pekayuan / balok
20	Bungo Mangarang Buah	Pada papan dinding
21	Buah Palo Bapatah	Pada tepi ukiran
22	Bada Mudiak	Pada tepi ukiran
23	Siku Kalalawa	Pada lambai-lambai dinding
24	Kalalawa Bagayuik	Dibawah kasau
25	Tupai Managun	Pada ujung-ujung pekayuan/balok

Tabel 4:
Ragam Hias Masjid Asasi pada dinding depan dan belakang

NO	MOTIF	BENTUK RAGAM HIAS			
		FLORA	FAUNA	GEOMETRIS	GABUNGAN
1	Aka Bapilin	X			
2	Akar Barayun	X			
3	Ati-ati Basanding				X
4	Itiek Pulang Patang		X		
5	Kalalawa		X		
6	Lapian Dua			X	
7	Lumuik Hanyuik	X			
8	Pucuik Rabung	X			
9	Ramo-Ramo si Kumbang Jati		X		
10	Saik Galamai				X

Tabel 5 :
Ragam Hias Mesjid Asasi pada pintu dan jendela

NO	MOTIF	BENTUK RAGAM HIAS			
		FLORA	FAUNA	GEOMETRIS	GABUNGAN
1	Aka Cino	X			
2	Ati-ati Basanding				X
3	Itiek Pulang Patang		X		
4	Jarek Takambang				X
5	Kalalawa		X		
6	Kaluak paku	X			
7	Lapian ampek			X	
8.	Lapian Dua			X	
9	Lumuik Hanyuik	X			
10	Pucuik Rabung	X			
11	Ramo-Ramo si Kumbang Jati		X		
12	Saik Galamai				X
13	Saluak laka				X
14	Tatandu manyasok bunga		X		

Tabel 6 :
Ragam Hias Masjid Asasi pada pintu dan jendela

NO	MOTIF	BENTUK RAGAM HIAS			
		FLORA	FAUNA	GEOMETRIS	GABUNGAN
1	Aka Cino	X			
2	Kudo Manyipak		X		
3	Sikambang Manih	X			
4	Takuak Kudo Manyipak		X		
5	Salimpat	X			
6	Kuciang Lalok		X		

Tabel 7:
Perbandingan tata letak ragam hias pada mesjid dengan rumah gadang

NO	TEMPAT	MOTIF	MJD	RG
1	Dinding Bangunan	Saik Galamai	X	
		Ramo-Ramo si Kumbang Jati	X	
		Lumuik Hanyuik	X	
		Lapian Dua	X	
		Kalalawa	X	
		Pucuik Rabung	X	
		Ati-ati Basanding	X	
		Itiek Pulang Patang	X	
		Aka Cino	X	X
		Tatandu manyasok bunga	X	
		Kaluak paku	X	
		Saluak laka	X	X
		Jarek Takambang	X	
		Lapian ampek	X	
		Aka Bapilin	X	
Akar Barayun	X	X		
2	Pintu dan Jendela	Aka Cino	X	X
		Kudo Manyipak	X	X
		Sikambang Manih	X	X
		Takuak Kudo Manyipak	X	X
		Salimpat	X	X
		Kuciang Lalok		X